

INTEGRASI BUDAYA LOKAL DAYAK, BANJAR, DAN JAWA DALAM KURIKULUM PAUD UNTUK MENDUKUNG PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KALIMANTAN TENGAH

Nur Aida¹, Jasiah², Normuslim³, Muslimah⁴

¹²³⁴IAIN Palangka Raya

nuraida2410130419pasca@iain-palangkaraya.ac.id¹, jasiah@iain-palangkaraya.ac.id², normuslim@iain-palangkaraya.ac.id³, muslimah@iain-palangkaraya.ac.id⁴

ABSTRACT: *This study aims to analyze the Integration of Local Dayak, Banjar, and Javanese Culture in the PAUD Curriculum to Support the Profile of Pancasila Students in Central Kalimantan. Local culture is seen as a source of rich values and relevant to the principles of Pancasila, such as mutual cooperation, tolerance, and respect for diversity. Central Kalimantan Province, especially in the city of Palangka Raya, is unique because it is a meeting place for three tribes, namely the Dayak, Banjar and Javanese tribes. So that the many diverse tribes in Central Kalimantan are special because each tribe has its own cultural values, uniqueness, and characteristics, thus it is important if the PAUD curriculum integrates local Dayak, Banjar, and Javanese cultures in daily learning to support the profile of Pancasila students. This research method uses a literature review method by collecting and analyzing literature related to cultural values, uniqueness, and characteristics that can be integrated into the PAUD curriculum. The results of the study indicate that the integration of local Dayak, Banjar, and Javanese cultures is an effective medium in instilling cultural values in the PAUD curriculum, because it is a support in the independent curriculum on the Pancasila student profile, and can produce the development of culture-based teaching modules. This study is expected to provide recommendations for PAUD educators and managers in designing a curriculum based on local wisdom and supporting the formation of children's character in accordance with the Pancasila Student Profile.*

Keywords: *Local Dayak Banjar and Javanese Culture, PAUD Curriculum, Pancasila Student Profile*

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan provinsi yang mempunyai 13 kabupaten dan satu kotamadya yaitu kota Palangka Raya (Usop & Abstraksi, 2011). Palangka Raya merupakan sebuah kota yang memiliki keunikan, karena menjadi pusat pertemuan tiga suku yaitu pada suku Dayak, Banjar, dan Jawa. Sehingga dengan adanya keberagaman suku yang ada di kota Palangka Raya menjadikan kesatuan dan persatuan yang sejalan dengan nilai-nilai pancasila. Oleh karena itu, sangat penting jika terdapat integrasi budaya lokal dalam implementasi pendidikan, melalui kearifan lokal dari ketiga suku tersebut didalam sebuah kurikulum. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah serangkaian rencana yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran anak yang berusia 0 hingga 6 tahun. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan potensi anak secara optimal (Fauzi Fahmi & Rahmi Wardah Ningsih, 2020). Sehingga sangat penting jika dalam

kurikulum mengintegrasikan budaya lokal dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila seperti menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan gotong royong sejak dini.

Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal bagi anak usia dini sangatlah krusial. Karena dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk mengenal budaya mereka sendiri, tetapi juga diajak untuk menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya serta menemukan kesamaan sebagai bagian dari identitas bangsa. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Sementara itu, keterlibatan masyarakat juga dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia khususnya di Provinsi Kalimantan Tengah Kota Palangka Raya tidak hanya bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas, tetapi juga generasi yang berkarakter kuat dan mencintai keberagaman budaya. Hal ini sejalan dengan dengan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang harus sesuai dengan aspek perkembangannya pada fase fondasi (Nasional, n.d.). Sehingga dengan adanya peraturan tersebut maka lembaga pendidikan pada anak usia dini semestinya memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang holistik agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual.

Melalui integrasi budaya lokal dayak, banjar dan jawa pada pendidikan anak usia dini di Provinsi Kalimantan Tengah akan menjadikan suatu kekuatan dalam mendukung profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Sehingga jika kurikulum berbasis budaya lokal dengan tiga suku tersebut memiliki nilai kebudayaan, keunikan dan ciri khasnya masing-masing yang dapat diimplementasikan dalam suatu pembelajaran maka akan menjadi sebuah keistimewaan serta menjadikan daya tarik pada kurikulum tersebut, karena anak akan mengetahui apa saja kebudayaan yang ada di daerahnya dan bagaimana cara menghargainya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait nilai budaya, keunikan, dan ciri khasnya yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan membaca berbagai referensi di temukan bahwa integrasi budaya lokal dayak, banjar, dan jawa menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya dalam kurikulum PAUD, karena menjadi suatu kekuatan dukungan dalam kurikulum merdeka pada profil pelajar pancasila, dengan menghasilkan pengembangan modul ajar berbasis budaya. Berikut tema-tema pembelajaran pada PAUD yang dapat diimplementasikan pada lembaga PAUD dalam pengembangan kurikulum modul ajar berbasis budaya.

Tema	Subtema
Aku dan Lingkungan ku	Mengenal Rumah Adat
Bangsaku	Permainan Tradisional
Indahnya Indonesiaku	Tari Tradisional
Indahnya indonesiaku	Cerita Rakyat
Alam dan kehidupan sehari-hari	Tumbuhan
Kesukaan	Pakaian Tradisional

Tabel 1 Tema dan Subtema

Tebel diatas menjelaskan mengenai tema dan subtema pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Berikut tabel pembahasan mengenai kegiatan pembelajaran pada budaya lokal dayak, banjar, dan jawa yang mencangkup pada Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan Pembelajaran	Profil Pelajar Pancasila
Mengenal rumah Betang (Dayak), rumah Bubungan Tinggi (Banjar), dan Joglo (Jawa) melalui gambar dan maket	Berkebinekaan Global, Bernalar Kritis
Mengajarkan permainan egrang (Dayak), balogo (Banjar), dan dakon (Jawa).	Mandiri, Gotong Royong, Kreatif
Mengenalkan gerakan dasar tari Mandau (Dayak), Japin (Banjar), dan Gambyong (Jawa)	Berkebinekaan Global, Kreatif
Mendongeng legenda Dayak (<i>Legenda Batu Suli</i>), Banjar (<i>Legenda Putri Junjung Buih</i>), dan Jawa (<i>Timun Mas</i>).	Beriman dan Bertakwa, Bernalar Kritis
Diskusi sederhana tentang hutan bagi masyarakat Dayak, sungai untuk Banjar, dan sawah bagi Jawa.	Beriman dan Bertakwa, Mandiri
Memperkenalkan pakaian tradisional seperti baju Sangkarut (Dayak), baju Kurung (Banjar), dan kebaya	Berkebinekaan Global, Mandiri

(Jawa).

Tabel 2 Kegiatan Pembelajaran

Tabel diatas menjelaskan mengenai pembagian kegiatan pembelajaran yang sudah di kembangkan dalam sebuah tema dan subtema, bahwa setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing yang dapat di implementasikan pada saat pembelajaran. Pada tema aku dan lingkungan ku subtema mengenal rumah adat pada suku dayak terdapat rumah betang yang mempunyai falsafah nilai-nilai dalam Huma Betang yaitu sikap toleransi, kebersamaan, dan gotong royong (Meratus, 2011). Sedangkan dalam suku banjar rumah bubungan tinggi dilambangkan dengan hubungan manusia dengan tuhan (Aqli, 2011), sehingga dalam pengimplementasian pembelajaran di lembaga PAUD anak harus mensyukuri ciptaan tuhan dengan tidak merusak peralatan atau media pembelajaran yang ada disekolah. Selanjutnya pada suku jawa terdapat rumah adat yang disebut dengan joglo, dalam nilai falsafahnya joglo merupakan rumah adat yang mempunyai nilai sosialnya dalam berinteraksi sebagai makhluk yang berbudaya (Subiyantoro, 2011). Sehingga jika diimplementasikan dalam pembelajaran PAUD anak diharapkan mampu dalam berinteraksi sosial baik dengan guru maupun dengan temannya.

Selanjutnya, pada tema bangsaku terdapat permainan tradisional jika dilihat dari ke tiga suku tersebut, daftar permainan tradisional sangatlah banyak tetapi peneliti mengamati dari segi kebutuhan pada anak usia dini yang sesuai dengan perkembangannya salah satunya yaitu permainan egrang dari suku dayak yang dapat diimplementasikan pada anak, yaitu melalui tempurung kelapa kegiatan tersebut dapat menstimulasi fisik motorik anak. Sedangkan permainan tradisional balongo pada suku banjar dapat diimplementasikan pada anak usia dini melalui tempurung kelapa dan stik tujuan dari permainan ini adalah untuk melatih kognitif serta sosial emosional anak (Haliza, 2022). Oleh karena itu permainan tradisional sangat penting dilestarikan dan dikenalkan oleh anak, agar anak mengetahui apa itu permainan tradisional, karena di zaman modern seperti ini anak sangat jarang dikenalkan dengan permainan tradisional sehingga sangat jarang anak mengetahui apa

saja permainan tradisional yang ada di daerahnya termasuk ke dalam suku dayak, banjar, dan jawa.

Selanjutnya, pada tema indahnnya indonesia ku terdapat subtema tari tradisional dan cerita rakyat. Tujuan di implementasikannya dalam lembaga PAUD agar anak mengetahui tari tradisional di daerahnya jika dilihat dari suku dayak terdapat tari mandau, suku banjar tari japin, suku jawa tari gamyong, jika seorang pendidik mengintegrasikannya di dalam sebuah pembelajaran anak di libatkan dalam praktik langsung dengan gerakan secara sederhana agar melatih fisik motoriknya. Sedangkan dalam cerita rakyat bisa dengan mengajak anak mendongeng sederhana mengenai cerita rakyat jika dalam suku dayak legenda batu suli, suku banjar legenda putri junjung buih, dan suku jawa legenda timun mas, dengan mengambil hikmah dari cerita dongeng yang telah disampaikan.

Selanjutnya pada tema alam dan kehidupan sehari-hari, anak bisa dikenalkan tentang hutan pada suku dayak, suku banjar mengenai sungai, dan suku jawa sawah. Didalam pembelajarannya guru dapat menyampaikan mengenai apa manfaat hutan, sungai dan sawah bagi makhluk hidup. Serta dalam tema kesukaan subtema pakaian tradisional anak dapat dikenalkan dengan baju sangkaraut dari suku dayak, baju kurung dari banjar, dan baju kebaya dari suku jawa yang dimana baju tradisional tersebut memiliki makna dan nilai kebudayaannya tersendiri.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Musi et al., 2017), (Muzakki & Fauziah, 2015), (Aida et al., 2024), (Wulansari, 2022), bahwa sangat penting pembelajaran berbasis budaya dikenalkan pada anak sedini mungkin, karena tidak hanya mengenalkan saja tetapi juga sudah mewariskan kebudayaan pada generasi muda. Serta kebudayaan lokal pada ketiga suku tersebut memiliki keistimewaan masing-masing baik dari adat istiadat dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat di simpulan bahwa integrasi budaya lokal dayak, banjar, dan jawa dalam kurikulum PAUD untuk mendukung profil pelajar pancasila di Kalimantan Tengah sangat relevan jika

diimplementasikan dalam sebuah lembaga PAUD dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga melalui output tersebut tidak hanya menghasilkan pengembangan modul ajar berbasis budaya tetapi juga menambah wawasan anak usia dini melalui pembelajaran berbasis budaya lokal pada ketiga suku tersebut khususnya di Provinsi Kalimantan Tengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida, N., Muzakki, M., & Saudah, S. (2024). Penggunaan Media Permainan Tradisional Tembak Tutus Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 3(2), 85–93. <https://doi.org/10.21093/bocah.v3i2.8287>
- Aqli, W. (2011). Anatomi Bubungan Tinggi sebagai Rumah Tradisional Utama dalam Kelompok Rumah Banjar. *NALARs*, 10(1), 71–82.
- Fauzi Fahmi, & Rahmi Wardah Ningsih. (2020). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(01), 1–16. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.230>
- Haliza, T. N. (2022). Internalisasi Pemanfaatan Permainan Balogo Sebagai Stimulasi Pembelajaran Aud Dalam Pengasuhan Keluarga Banjar. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 11–22. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v5i2.304
- Meratus, O. B. (2011). Dayak Kalimantan, 8(1), 1–5.
- Musi, M. A., Sadaruddin, & Mulyadi. (2017). Implementasi Permainan Edukatif Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 117–128. <https://doi.org/doi.org/10.24853/yby.1.2.117-128>
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Nasional, sistem pendidikan. (n.d.). GURU BERBAGI | SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DAN PERMASALAHANNYA. Diambil 26 Desember 2022, dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/sistem-pendidikan-nasional-dan-permasalahannya/>
- Subiyantoro, S. (2011). Rumah Tradisional Joglo Dalam Estetika Tradisi Jawa. *Bahasa Dan Seni*, 39(1), 68–78.
- Usop, T. B., & Abstraksi,). (2011). Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Kalimantan Tengah Yang Berkesinambungan. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(01), 25–32. Diambil dari <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/823>
- Wulansari. (2022). Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD, 10(2).